

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami gangguan dalam berpikir dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus, 2020). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik berhubungan dengan fisik maupun mental. Gangguan psikosis ini penderitanya tidak dapat menguasai dirinya, mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Siregar, 2020).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakit yang terus menerus meningkat, termasuk penyakit kronis yang proses penyembuhannya lama. Gangguan jiwa dibagi dua golongan besar yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Salah satu bentuk penyakit gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak dapat dikontrol yaitu *skizofrenia* (Fatimah, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan 450 juta jiwa orang di dunia mengalami gangguan jiwa. Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018

kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan. Di Indonesia penduduk yang mengalami gangguan jiwa 6,7 per 1000, yang artinya per 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenia atau halusinasi. Di Indonesia lebih 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi yang dialami klien jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. (Kemenkes RI, 2019) dalam (Mardiah,dkk, 2022)

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun (2020), persentase orang dengan gangguan jiwa 58,9%. Dari 16 provinsi yang melaporkan, capaian tertinggi terdapat dikepulauan Bangkal Belitung sebesar 98% dan Sulawesi tengah sebesar 97,6%. Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevelensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang dengan 50.577 orang yang disusul di daerah kota Bukit Tinggi urutan kedua dengan kejadian 30.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Kota Padang 2018) di Kota Padang terdapat 62.241 jiwa yang mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa terbagi menjadi 2 yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa ringan merupakan suatu yang didasari oleh kecemasan. Gangguan ini umumnya didasari oleh kepribadian dengan gejala, seperti cemas berlebihan. Gangguan jiwa berat merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan kemampuan menilai realitas atau sering dikenal dengan skizofrenia (Rahanyu, dkk, 2019).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Skizofrenia* merupakan kondisi psikotik

yang berpengaruh terhadap area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede 2019).

Penyakit kejiwaan sampai saat ini masih menjadi permasalahan baik di tingkat global maupun Indonesia. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni *skizofrenia* atau psikosis. Sementara di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020 mencatat, penduduk berusia lebih dari 15 tahun ada 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional. Selain itu, sebanyak 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang mengalami depresidan 450.000 menderita skizofrenia/psikosis yang merupakan gangguan jiwa berat. Penderita penyakit ini telah berobat meskipun sebagian di antaranya tidak meminum obat secara rutin.

Halusinasi adalah kondisi dimana pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Pasien mengalami gangguan persepsi sensori dimana pasien akan merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Pasien merasa melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pasien merasa membaui bau-bauan tertentu padahal orang lain tidak merasakan sensasi serupa. Pasien merasakan sesuatu padahal tidak sedang ada apapun dalam permukaan kulit (Sutejo, 2019).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan),

halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitria, 2020).

Tanda dan gejala halusinasi antara lain respon yang tidak tepat terhadap rangsangan dunia nyata, seperti tertawa, tersenyum sendiri, bergerak sebagai reaksi terhadap halusinasi, tidak memperhatikan, tidak berinteraksi dengan orang, dan bersikap seolah mendengarkan sesuatu (Pasaribu, 2016 dalam Hargiana, 2019). Halusinasi pendengaran terjadi ketika seseorang percaya bahwa mereka mendengar suara-suara, terutama yang tampaknya mengetahui apa yang dipikirkan orang tersebut dan memberikan perintah (Pardede, 2019 dalam Wulandari, 2022).

Menurut Sutejo (2019), adapun tanda dan gejala pada pasien halusinasi. Data subjektif adalah data yang didapatkan dari pasien dengan gangguan sensori halusinasi mengatakan bahwa dirinya: mendengar suara-suara atau kegaduhan, mendengar suara yang mengajak bercakap-cakap, mendengar suara menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya, melihat bayangan, mencium bau-bauan busuk merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Data objektif adalah data yang didapatkan pada pasien yang tampak secara langsung. Pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi melakukan hal-hal berikut: bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, mengarahkan telinga kearah tertentu, menutup telinga, menunjuk-nunjuk, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas.

Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi yaitu hilangnya kontrol diri sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami panik dan perilakunya akan dikendalikan oleh halusinasi, bahaya yang dapat terjadi pada pasien halusinasi pendengaran yaitu gangguan psikotik berat dimana pasien tidak sadar lagi akan dirinya atau tidak bisa mengenali dirinya sendiri, dan dapat terjadi

disorientasi. Maka dari itu diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik agar dapat meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi tersebut (Akbar & dkk, 2021).

Hal inilah yang membuat perlunya bantuan keluarga untuk merawat dan memberikan perhatian khusus pada pasien skizofrenia. Merawat pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini. Upaya optimalisasi penatalaksanaan klien dengan skizofrenia dalam menangani gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) di rumah sakit yaitu dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi dan terapi non farmakologis salah satunya dengan cara penerapan terapi general.

Standar asuhan Keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi. Dan untuk strategi pelaksana untuk keluarga mencakup pendidikan kesehatan, melatih keluarga merawat pasien skizofrenia secara langsung, membuat perencanaan pulang bersama keluarga (Hafizuddin, 2021).

Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi perlu adanya peran perawat untuk melakukan penanganan yang tepat agar dapat mengontrol halusinasi pasien dengan komunikasi (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021). Strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, dengan minum obat, bercakap-cakap serta dengan melakukan aktivitas terjadwal

(Livana et al., 2020). Sedangkan menurut Lalla & Yunita (2022), terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan yaitu SP 1 menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal.

Penelitian Livana PH et al., 2020 mengatakan Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan terapi generalis mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan Sedang (46%) dan sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik. Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis di Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian Sesly Aladin (2023) menunjukkan bahwa perilaku responden setelah dilakukan terapi generalis terhadap penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato berdasarkan hasil peneliti, terapi generalis yang dilakukan dapat mengontrol halusinasi responden.

Pasien yang dirawat di RSJ Prof. Hb Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD. Berdasarkan hasil dari data yang di peroleh pada bulan Januari - Februari 2023 dari RSJ Prof.Hb Saanin Padang menunjukkan bahwa dari 210 orang pasien yang di rawat, 124 orang (59,04%) diantaranya adalah pasien dengan halusinasi, dan data pada tahun 2022 dari 6 ruangan inap MPKP, pasien berjumlah 159 orang.

Berdasarkan hasil laporan Rekam Medik (RM) RSJ Prof.Hb Saanin Padang data yang didapatkan di Wisma Merpati pada 16 Januari sampai 16 Februari 2023 terdapat sebanyak 16 pasien yang menderita halusinasi, 7 orang

pasien yang menderita perilaku kekerasan, 6 pasien menderita isolasi sosial, 5 pasien menderita harga diri rendah dan 6 orang menderita depisit perawatan diri.

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu intervensi strategi pelaksanaan untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal suhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Sari, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun karya ilmiah ners “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan di Ruang Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari karya tulis ners ini adalah bagaimana Penerapan “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. M Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb Saanin Padang”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan standar pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Tn.M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan Pengkajian pada Tn. M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023
- b. Mampu merumuskan Diagnosa keperawatan pada Tn. M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023
- c. Mampu Intervensi keperawatan pada Tn. M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023
- d. Mampu Implementasikan keperawatan pada Tn. M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wisma Merpati RSJ Prof. Hb Saanin Padang Tahun 2023

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa dengan halusinasi pendengaran serta menciptakan inovasi terbaru terkait penerapan intervensi keperawatan jiwa.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya pasien dengan halusinasi.

3. Bagi rumah sakit

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb Saanin Padang dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa khususnya pada kasus gangguan jiwa persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

